IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary
e-ISSN: 3025-5961
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2025
https://ojs.csspublishing.com/index.php/ijm

Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Pengungkapan Manajemen Risiko Sebagai Pemoderasi

Fadel Muhammad Akbar[1]
Istianingsih[2], Aloysius Harry Mukti[3]
Universitas Bhayangkara Jakarta Raya[1,2,3]
e-mail: 202110315022@mhs.ubharajaya.ac.id

Abstract
This study aims to analyze the effect of corporate governance mechanisms on financial performance with risk management disclosure as a moderating variable. The research population includes all consumer non-cyclical sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period. The variables used in this study consist of financial performance as the dependent variable; the proportion of independent commissioners, managerial ownership, and audit committee as independent variables; and risk management disclosure as the moderating variable. The sampling technique employed is purposive sampling, resulting in 36 companies as the research sample. Data were analyzed using Descriptive Statistical Analysis, Classical Assumption Tests, Multiple Linear Regression Analysis, Moderated Regression Analysis (MRA), and Hypothesis Testing. The results show that, partially, managerial ownership has a positive effect on financial performance, while the proportion of independent commissioners and audit committee has no significant effect. Furthermore, risk management disclosure is not proven to moderate the relationship between corporate governance mechanisms and financial performance.
Keywords: *Corporate Governance, Managerial Ownership, Audit Committee, Risk.*

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan dengan pengungkapan manajemen risiko sebagai variabel moderasi. Populasi penelitian mencakup seluruh emiten sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Variabel yang digunakan meliputi kinerja keuangan sebagai variabel dependen; proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan komite audit sebagai variabel independen; serta pengungkapan manajemen risiko sebagai variabel moderasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling dan menghasilkan 36 emiten sebagai sampel penelitian. Analisis data dilakukan melalui Analisis Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Analisis Regresi Linear Berganda, Analisis Regresi Moderasi (MRA), dan Uji Hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan proporsi dewan komisaris independen dan komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan. Pengungkapan manajemen risiko tidak terbukti mampu memoderasi hubungan antara mekanisme tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan.
Kata Kunci: Tata Kelola, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Risiko.

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan perusahaan merupakan indikator utama yang mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan strategis organisasi. Penilaian terhadap kinerja keuangan biasanya dilakukan melalui analisis laporan keuangan dan rasio keuangan seperti profitabilitas, yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mempertahankan keberlanjutan usaha (Sari dan Santoso, 2023). Peningkatan kinerja keuangan menjadi hal penting karena berkaitan langsung dengan kepercayaan investor, daya saing perusahaan, serta citra korporasi di pasar modal. Dalam konteks ini, penerapan prinsip Good Corporate Governance (GCG) memiliki peranan signifikan dalam memastikan kegiatan operasional berjalan secara transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab (Utama et al., 2023).

Prinsip GCG yang kuat dapat memperkuat kepercayaan publik dan menciptakan iklim bisnis yang sehat. Melalui tata kelola yang baik, perusahaan mampu mengoptimalkan fungsi pengawasan, menghindari penyimpangan dalam pengelolaan keuangan, serta meningkatkan efisiensi operasional (Ghofur, 2023). Struktur tata kelola yang mencakup dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial berperan penting dalam menjaga keseimbangan kepentingan antara pemegang saham, manajemen, dan pihak eksternal. Selain itu, penelitian Zaid et al. (2023) menunjukkan bahwa efektivitas dewan direksi dan komite audit berkorelasi erat dengan stabilitas perusahaan. Perusahaan yang memiliki mekanisme pengawasan lemah cenderung lebih rentan terhadap praktik kecurangan dan potensi kebangkrutan. Oleh karena itu, penerapan prinsip GCG bukan hanya sekadar pemenuhan regulasi, tetapi juga merupakan strategi penting dalam menjaga keberlanjutan dan kredibilitas perusahaan di mata publik.

Implementasi GCG di Indonesia belum sepenuhnya efektif. Kasus manipulasi laporan keuangan eFishery pada akhir tahun 2024 menjadi contoh nyata lemahnya penerapan prinsip tata kelola. Audit eksternal menemukan adanya dua versi laporan keuangan: laporan eksternal yang menampilkan laba Rp261,3 miliar dan pendapatan Rp12,3 triliun, serta laporan internal yang mencatat rugi Rp578 miliar dengan pendapatan hanya Rp2,6 triliun. Praktik ini diduga terjadi sejak tahun 2018 dan mencerminkan lemahnya pengawasan internal serta kurangnya transparansi pelaporan (Wicaksono, 2025). Kasus tersebut menegaskan pentingnya peran GCG dalam mencegah penyalahgunaan wewenang dan meningkatkan akuntabilitas korporasi.

Pengungkapan manajemen risiko juga menjadi faktor krusial dalam menjaga kepercayaan investor dan meningkatkan nilai perusahaan. Risiko dalam konteks bisnis dapat bersumber dari faktor internal maupun eksternal, seperti ketidakpastian pasar, kesalahan operasional, maupun perubahan kebijakan

ekonomi. Berdasarkan teori stakeholder, seluruh pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan—termasuk karyawan, pelanggan, pemerintah, kreditor, dan masyarakat—memiliki kepentingan terhadap keberlanjutan perusahaan (Swarte et al., 2020). Karena itu, manajemen perlu menerapkan sistem manajemen risiko yang sistematis dan terintegrasi dengan strategi bisnis agar perusahaan mampu mengantisipasi dan mengendalikan potensi risiko di masa depan (Kusuma, 2021).

Pengungkapan manajemen risiko merupakan bagian penting dari sistem pelaporan perusahaan yang berfungsi untuk mengkomunikasikan bagaimana risiko diidentifikasi, diukur, dan dikelola (Moeller, 2020). Melalui pengungkapan tersebut, perusahaan dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan serta meningkatkan kepercayaan publik terhadap integritas informasi keuangan (Sipayung & Ardiani, 2022). Transparansi risiko yang baik dapat mengurangi ketidakpastian serta memperkecil potensi konflik kepentingan yang mungkin timbul antara pihak internal dan eksternal perusahaan (Faisal & Challen, 2021). Dengan demikian, pengungkapan risiko tidak hanya berperan dalam pelaporan, tetapi juga menjadi strategi komunikasi yang mencerminkan integritas dan profesionalisme perusahaan.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan, dengan pengungkapan manajemen risiko sebagai variabel moderasi. Fokus penelitian diarahkan pada faktor-faktor internal, seperti proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan ukuran komite audit, yang diyakini memiliki kontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan. Keberadaan variabel moderasi diharapkan dapat menjelaskan sejauh mana transparansi dalam pengelolaan risiko mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara tata kelola perusahaan dan performa keuangan. Hal ini sejalan dengan pandangan Gunawan dan Wijaya (2020) bahwa perusahaan yang menjaga kepercayaan investor melalui transparansi dan akuntabilitas cenderung memiliki kinerja yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Penelitian ini didasari oleh Teori Keagenan (Jensen & Meckling, 2020), yang menjelaskan bahwa konflik kepentingan antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen) dapat menimbulkan biaya keagenan akibat asimetri informasi. Penerapan tata kelola perusahaan yang baik diyakini mampu mengurangi potensi konflik tersebut melalui mekanisme pengawasan dan insentif yang tepat. Selain itu, Teori Akuntansi Positif yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (dalam Rahmat & Sastrodiharjo, 2017) memberikan dasar empiris bahwa praktik akuntansi dalam dunia nyata perlu dijelaskan dan diprediksi melalui observasi yang rasional, bukan hanya berdasarkan norma ideal. Good Corporate Governance berfungsi sebagai sistem pengambilan keputusan yang dapat memberikan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan (Arum et al.,

2022). Keberadaan dewan komisaris independen berperan dalam memastikan pengawasan yang objektif terhadap manajemen tanpa adanya konflik kepentingan (Suci Rahmawati, 2024). Kepemilikan manajerial memungkinkan manajer memiliki insentif yang selaras dengan pemegang saham, karena mereka turut memiliki saham perusahaan yang dikelola (Hikam et al., 2024). Komite audit juga memiliki peran penting dalam menjaga independensi auditor serta memastikan proses audit berjalan sesuai prinsip transparansi dan akuntabilitas (Cahyati et al., 2021).

Kinerja keuangan perusahaan mencerminkan keberhasilan penerapan prinsip-prinsip tata kelola dan efektivitas pengelolaan risiko. Evaluasi terhadap aspek ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola modal, menghasilkan laba, serta menjaga keberlanjutan usaha di tengah dinamika ekonomi (Suhardi & Fadli, 2021). Penerapan kerangka kerja *Enterprise Risk Management Integrating with Strategy and Performance* (COSO ERM 2017) juga menjadi acuan penting karena menekankan bahwa manajemen risiko harus diintegrasikan ke dalam perencanaan strategi dan pelaksanaan kinerja organisasi. Untuk itu tata kelola perusahaan yang baik serta pengungkapan risiko yang transparan merupakan dua pilar utama yang saling melengkapi dalam membangun perusahaan yang berintegritas, kompetitif, dan berkelanjutan di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data secara sistematis dan mudah dipahami. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di BEI selama 2021–2024, diperoleh melalui situs resmi www.idx.co.id. Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS versi 22, dengan pengujian meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Penelitian ini melibatkan tiga variabel utama: kinerja keuangan sebagai variabel dependen, tata kelola perusahaan sebagai variabel independen, dan pengungkapan manajemen risiko sebagai variabel moderasi.

PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada emiten sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024 sebagai objek kajian. Data yang digunakan merupakan laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan yang diperoleh dari situs resmi BEI (www.idx.co.id) serta situs masing-masing emiten. Berdasarkan hasil seleksi yang dilakukan, dari total 139 perusahaan dalam populasi awal, sebanyak 77 perusahaan tidak tercatat secara berturut-turut, 25 perusahaan tidak memiliki data lengkap, dan 1 perusahaan tidak menggunakan mata uang Rupiah dalam laporan keuangannya. Dengan demikian, diperoleh 36 emiten sebagai sampel penelitian dengan periode

pengamatan selama lima tahun, menghasilkan total 180 observasi (Data Sekunder yang telah diolah, 2025). Data penelitian ini mencakup variabel tata kelola perusahaan yang diproksikan melalui proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, serta jumlah komite audit, dan juga melibatkan kinerja keuangan serta pengungkapan manajemen risiko sebagai variabel moderasi.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan Return on Assets (ROA) memiliki nilai minimum sebesar –0,18 dan maksimum 0,31, dengan rata-rata 0,0626 serta standar deviasi 0,0827, menandakan variasi data yang relatif kecil. Proporsi dewan komisaris independen berkisar antara 0,33 hingga 0,67 dengan rata-rata 0,4217, menunjukkan keseragaman data karena standar deviasi lebih kecil dibandingkan rata-rata. Sementara itu, kepemilikan manajerial memiliki rentang nilai 0,00 hingga 0,68 dengan rata-rata 0,9789 dan standar deviasi 0,1877, yang mengindikasikan variasi data relatif besar. Jumlah komite audit memiliki nilai minimum satu dan maksimum empat, dengan rata-rata 2,96 dan standar deviasi 0,3263, menandakan data yang cukup seragam. Adapun pengungkapan manajemen risiko yang diukur menggunakan 21 indikator ISO 31000 menunjukkan nilai minimum 0,14, maksimum 1, rata-rata 0,8348, serta standar deviasi 0,2542, yang mencerminkan tingkat pengungkapan risiko yang relatif tinggi di antara perusahaan sampel (Output SPSS V26, 2025).

Uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi memenuhi kriteria statistik yang baik. Uji normalitas melalui grafik Normal P–P Plot memperlihatkan bahwa titik-titik residual mengikuti garis diagonal secara konsisten, menandakan distribusi normal. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan tidak terdapat gejala korelasi antar variabel independen karena nilai tolerance di atas 0,10 dan Variance Inflation Factor (VIF) di bawah 10. Selain itu, uji heteroskedastisitas menunjukkan tidak adanya gejala heteroskedastisitas karena nilai signifikansi setiap variabel lebih besar dari 0,05. Uji autokorelasi menghasilkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,971, yang berada dalam rentang DU < DW < 4–DU (1,765 < 1,971 < 2,235), sehingga model bebas dari masalah autokorelasi (Output SPSS V26, 2025).

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,146 atau 14,6%, yang berarti bahwa variabel independen—proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan jumlah komite audit—bersama dengan variabel moderasi yaitu pengungkapan manajemen risiko, mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan sebesar 14,6%. Sementara itu, 85,4% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini (Output SPSS V26, 2025). Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa tata kelola perusahaan dan pengungkapan risiko

memiliki peran penting, meskipun kontribusinya terhadap variasi kinerja keuangan masih relatif terbatas.

Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 1
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.132	0.068		1.949	0.053
	Proporsi	-0.119	0.075	-0.122	-1.581	0.116
	Kepemilikan	0.085	0.034	0.194	2.519	0.013
	Jumlah Komite Audit	-0.018	0.019	-0.070	-0.925	0.357
	Pengungkapa	0.030	0.025	0.091	1.194	0.234
a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan						

Sumber : Output SPSS V26, 2025

Berdasarkan tersebut, Model persamaan Regresi Linier yang dikembangkan adalah sebagai berikut: **ROA = 0,132 – (- 0,119) – 0,085 – (- 0,018) + 0,030**

Berdasarkan persamaan Regresi tersebut dapat diintepretasikan beberapa hal seperti berikut :

1. Nilai Konstan Sebesar 0,132 menunjukan bahwa jika nilai Variabel Independen yaitu, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Jumlah Komite Audit sama dengan nol, maka Kinerja Keuangan adalah sebesar 0,132.
2. Nilai Koefisien Proporsi Dewan Komisaris Independen bertanda negatif sebesar -0,119. Hal ini menunjukan bahwa jika terjadi kenaikan satu satuan dalam Dewan komisaris independent , maka akan mengurangi Kinerja Keuangan sebesar -0,119. Dan dibuktikan dengan nilai signifikasinya lebih besar dari tingkat signifikan 0,10 atau -0,119 > 0,10. Hasil ini menunjukan bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan.
3. Nilai Koefisien Kepemilikan Manajerial bertanda positif sebesar 0,085 menunjukan bahwa nilai bahwa jika terjadi kenaikan satu satuan dalam kepemilikan manajerial, maka akan menambah Kinerja Keuangan sebesar 0,085 dan dibuktikan dengan nilai signifikasinya lebih kecil dari Tingkat signifikan 0,10 atau 0,013 < 0,10. Hasil ini menunjukan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan.
4. Nilai Koefisien Jumlah Komite Audit bertanda negatif sebesar -0,018. Hal ini menunjukan bahwa jika terjadi kenaikan satu satuan dalam Jumlah Komite Audit, maka akan mengurangi Kinerja Keaungan sebesar -0,357 dengan

asumsi semua variabel tetap atau konstan. Dan dibuktikan dengan nilai signifikasinya lebih besar dari Tingkat signifikan 0,10 atau -0,357 > 0,10. Hasil ini menunjukan bahwa Jumlah Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

5. Nilai Koefisien Pengungkapan Manajemen Risiko bertanda negative sebesar 0,030. Hal ini menunjukan bahwa jika terjadi kenaikan satu satuan dalam Pengungkapan Manajemen Risiko, maka akan meningkatkan Kinerja Keuangan sebesar 0,030 dengan asumsi semua variabel tetap atau konstan. Dan dibuktikan dengan nilai signifikasinya lebih besar dari Tingkat signifikan 0,10 atau 0,234 > 0,10. Hasil ini menunjukan bahwa Pengungkapan Manajemen Risiko berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

Hasil Uji Analisis Regresi Moderasi

Tabel 2
Hasil Uji Analisis Regresi Moderasi

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.072	0.443		-2.418	0.017
	Proporsi Dewan Komisaris	-0.128	0.265	-0.131	-0.482	0.631
	Kepemilikan Manajerial	0.195	0.137	0.443	1.425	0.156
	Jumlah Komite Audit	0.381	0.142	1.504	2.678	0.008
	Pengungkapan Manajemen Risiko	1.448	0.514	4.448	2.819	0.005
	X1Z	0.061	0.300	0.098	0.203	0.840
	X2Z	-0.145	0.151	-0.307	-0.965	0.336
	X3Z	-0.476	0.168	-4.712	-2.840	0.005
a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan						

Sumber : Ouput SPSS V26, 2025

Berdasarkan tabel diatas model persamaan regresi moderasi yang dikembangkan adalah sebagai berikut :

1. Nilai Konstanta sebesar -1,072 menunjukan bahwa jika nilai variabel independen yaitu, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Jumlah Komite Audit sama dengan nol, maka Kinerja Keuangan adalah sebesar -1,072.
2. Nilai koefisien Proporsi Dewan Komisaris Independen bertanda negatif sebesar -0,128. Hal ini menunjukan bahwa jika terjadi kenaikan satu satuan dalam Dewan Komisaris Independen, maka akan mengurangi Kinerja Keuangan sebesar -0,128 dengan asumsi semua variabel bernilai tetap atau konstan.

3. Nilai koefisien Kepemilikan Manajerial bertanda positif sebesar 0,195. Hal ini menunjukan bahwa jika terjadi kenaikan satu satuan dalam Kepemilikan Manajerial, maka akan meningkatkan Kinerja Keuangan sebesar 0,195 dengan asumsi semua variabel bernilai tetap atau konstan.
4. Nilai koefisien Jumlah Komite Audit bertanda positif sebesar 0,381. Hal ini menunjukan bahwa jika terjadi kenaikan satu satuan dalam variabel Jumlah Komite Audit akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 0,381 dengan asumsi semua variabel bernilai tetap atau konstan.
5. Nilai Koefisien antara Proporsi Dewan Komisaris Independen dengan Pengungkapan Manajemen Risiko bertanda positif sebesar 0,061. Hal ini menunjukan bahwa jika terjadi kenaikan satu satuan dalam variabel satu satuan variabel interaksi akan memperkuat nilai Kinerja Keuangan sebesar 0,061 dengan asumsi semua variabel bernilai tetap atau konstan.
6. Nilai Koefisien antara Kepemilikan Manajerial dengan Pengungkapan Manajemen Risiko bertanda negatif sebesar -0,145. Hal ini menunjukan bahwa jika terjadi kenaikan satu satuan dalam variabel satu satuan variabel interaksi akan melemahkan nilai Kinerja Perusahaan sebesar -0145 dengan asumsi semua variabel tetap atau konstan.
7. Nilai Koefisien antara Jumlah Komite Audit dengan Pengungkapan Manajemen Risiko bertanda negatif sebesar -0,476. Hal ini menunjukan bahwa jika terjadi kenaikan satu satuan dalam variabel satu satuan variabel interaksi akan melemahkan nilai Kinerja Perusahaan sebesar -0,476 dengan asumsi variabel tetap atau konstan.

Hasil Uji Hipotesis

Uji Hipotesis dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independent yaitu, Dewan Komisaris Independen (X1), Kepemilikan Manajerial (X2), Jumlah Komite Audit (X3), terhadap variabel dependen yaitu, Kinerja Keuangan (Y), dengan variabel moderasi yaitu, Pengungkapan Manajemen Risiko (Z). Uji Hipotesis dilakukan menggunakan Uji F, dan Uji T.

Hasil Uji F

Pengujian koefisien regresi secara simultan atau Uji F dilakukan untuk mengetahui sejauh mana seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara bersama-sama mampu memengaruhi variabel dependen. Selain itu, Uji F juga berfungsi untuk menilai kelayakan model regresi yang digunakan dalam penelitian. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam Uji F adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (Sig.) < 0,05, maka model regresi dinyatakan layak untuk digunakan.
2. Jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05, maka model regresi dinyatakan tidak layak untuk digunakan.

Hasil pengujian hipotesis melalui Uji F dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3
Hasil Uji F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0.121	7	0.017	2.712	.011[b]
	Residual	1.023	160	0.006		
	Total	1.144	167			

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

b. Predictors: (Constant), X3Z, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Jumlah Komite Audit, X2Z, X1Z, Pengungkapan Manajemen Risiko

Sumber: Output SPSS V26, 2025

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 2.712 dengan nilai signifikansi sebesar 0,011. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 (0,011 < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen yang terdiri dari Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Jumlah Komite Audit, serta Pengungkapan Manajemen Risiko dan interaksi moderasinya secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Kinerja Keuangan. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini layak digunakan atau dimasukkan ke dalam model penelitian secara keseluruhan.

Hasil Uji T

Pengujian koefisien regresi secara parsial bertujuan untuk mengetahui sejauh mana masing-masing variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan melalui uji statistik t, yang ditentukan berdasarkan nilai signifikansi (Sig.) dari setiap variabel independen. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji t adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi ≤ 0,05, maka variabel independen secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi > 0,05, maka variabel independen secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan tabel uji t, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji t, variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,116 yang lebih besar dari 0,05, serta koefisien regresi bernilai negatif (-0,119). Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial, proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, hipotesis H1 ditolak.
2. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial memiliki nilai signifikansi sebesar 0,013, yang lebih kecil dari 0,05, dengan koefisien regresi positif sebesar 0,085. Hal ini menunjukan bahwa secara parsial,

Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan Perusahaan. Dengan demikian hipotesis H1 diterima.

3. Pada uji t, variabel Jumlah Komite Audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0,357 (lebih besar dari 0,05) dan koefisien regresi sebesar -0,018 yang menunjukkan arah negatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara parsial jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, hipotesis H3 juga ditolak.

Pengaruh Tata Kelola Perusahaan yang diproksikan dengan Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji t, variabel Dewan Komisaris Independen menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,116, yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial, Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H1 ditolak. artinya keberadaan Dewan Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam sampel yang diteliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya proporsi dewan komisaris independen belum tentu berdampak langsung terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Meskipun dewan komisaris independen memiliki fungsi pengawasan terhadap manajemen, keberadaan mereka belum tentu efektif apabila tidak didukung oleh kompetensi, independensi sejati, serta frekuensi dan kualitas rapat yang memadai.

Pengaruh Tata Kelola Perusahaan yang diproksikan dengan Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji t, variabel Kepemilikan Manajerial memiliki nilai signifikansi sebesar 0,013, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, secara parsial Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, nilai koefisien regresi sebesar 0,085 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H2 dapat diterima. Artinya, semakin besar kepemilikan saham oleh pihak manajerial, maka semakin tinggi pula kinerja keuangan perusahaan yang dihasilkan, karena kepemilikan tersebut mendorong manajer untuk bertindak lebih efisien dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil.

Pengaruh Tata Kelola Perusahaan yang di proksikan dengan Jumlah Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel Jumlah Komite Audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0,357, yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara parsial, jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa banyaknya jumlah anggota dalam komite audit belum tentu mencerminkan efektivitas dalam menjalankan fungsi pengawasan

terhadap laporan keuangan dan aktivitas manajemen. Kemungkinan lainnya adalah peran komite audit dalam perusahaan hanya bersifat formalitas, tanpa didukung kompetensi dan independensi yang memadai untuk mendorong perbaikan kinerja keuangan.

Pengaruh Pengungkapan Manajemen Risiko memoderasi pengaruh Tata Kelola Perusahaan yang diproksikan degan Dewan Komisaris Independen

Berdasarkan hasil uji regresi yang ditampilkan pada Tabel 4.8, variabel interaksi X1Z (Dewan Komisaris Independen * Pengungkapan Manajemen Risiko) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,840, yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Pengungkapan Manajemen Risiko tidak Dapat memoderasi pengaruh antara Dewan Komisaris Independen dan kinerja keuangan perusahaan, sehingga hipotesis keempat (H4) dalam penelitian ini ditolak.

Pengaruh Pengungkapan Manajemen Risiko Memoderasi Pengaruh Tata Kelola Perusahaan yang diproksikan dengan Kepemilikan Manajerial terahadap Kinerja Keuangan

Hasil uji interaksi pada variabel X2Z (Kepemilikan Manajerial * Pengungkapan Manajemen Risiko) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,336, yang juga lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan manajemen risiko tidak mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga hipotesis kelima (H5) ditolak.

Pengaruh Pengungkapan Manajemen Risiko memoderasi Pengaruh Tata Kelola Perusahaan yang diproksikan dengan Jumlah Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan Tabel 4.8, variabel interaksi X3Z (Jumlah Komite Audit * Pengungkapan Manajemen Risiko) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,005, yang berarti berada dibawah signifikan 0,05. Nilai koefisien menunjukan nilai -0,476 Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan manajemen risiko dapat memperlemah pengaruh jumlah komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga hipotesis keenam (H6) diterima. Hasil ini tidak sejalan yang mendukung dugaan bahwa pengungkapan manajemen risiko memperlemah peran pengawasan komite audit dalam memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan (Muafiki & Ismiyanti, 2023), yang menyatakan bahwa pengungkapan risiko memiliki efek moderasi positif terhadap hubungan antara komite pemantau risiko (*risk monitoring committee*) dan kinerja keuangan bank. Implikasi peenilitian ini menunjukan pengungkapan risiko yang dilakukan akan mendistorsi pengaruh penguatan kinerja komite audit terhadap kinerja keuangan, hal ini dapat disebabkan oleh pengungkapan risiko yang bersifat normatif atau hanya formalitas, tanpa diiringi dengan sistem pengelolaan risiko yang efektif atau

keterlibatan aktif dari komite audit dalam menindaklanjuti risiko yang diungkapkan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan dengan pengungkapan manajemen risiko sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals di BEI periode 2020–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan proporsi dewan komisaris independen dan jumlah komite audit tidak berpengaruh signifikan. Pengungkapan manajemen risiko tidak mampu memoderasi hubungan antara dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial dengan kinerja keuangan, namun memoderasi secara negatif hubungan antara jumlah komite audit dan kinerja keuangan. Keterbatasan penelitian meliputi ruang lingkup yang terbatas pada satu sektor, periode observasi yang singkat, serta pengukuran risiko yang hanya bersifat kuantitatif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas cakupan sektor dan periode, menggunakan pendekatan mixed-method, menambahkan variabel kontrol, serta menerapkan metode analisis yang lebih kompleks seperti Structural Equation Modeling (SEM) agar hasilnya lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Arum, S., Adi, P., Suwarti, T., & Ekonomika, F. (2022). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. 585–596.

Cahyati, W. N., Setyadi, E. J., & Inayati, N. I. (2021). Pengaruh Rotasi Audit , Audit Tenure , Fee Audit , Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Audit. 2(1), 51–62.

Faisal, M., & Challen, A. E. (2021). Enterprise Risk Management And Firm Value: The Role Of Board Monitoring. Asia Pacific Fraud Journal, 6(1), 182. Https://Doi.Org/10.21532/Apfjournal.V6i1.204

Ghofur, A. M. (2023). Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Capital Structure Sebagai Variabel Moderasi Dan Firm Size , Firm Age , Sales Growth , Serta Pbv Sebagai Variabel Kontrol (Studi Pada Perusahaan Non-Finansial Yang Terdafta. 12, 1–11.

Gunawan, J., & Wijaya, H. (2020). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur. Jurnal Paradigma Akuntansi.

Hikam, M., Billah, A., & Sukarmanto, E. (2024). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Financial Slack Terhadap Kinerja Keuangan. Jurnal Akuntan Dan Manajemen.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (2014). Theory Of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. In R. S. Kroszner & L.

Putterman (Eds.), The Economic Nature Of The Firm: A Reader, Third Edition (3rd Editio, Pp. 283–303). Https://Www.Cambridge.Org/Core/Books/Abs/Economic-Nature-Of-The-Firm/Theory-Of-The-Firm-Managerial-Behavior-Agency-Costs-And-Ownership-Structure/28a18b57b16daafa296f6eefb151523e

Kusuma, G. S. M. (2021). Pengaruh Karakteristik Internal Auditor, Dukungan Manajemen Senior Dan Budaya Organisasi Terhadap Efektivitas Internal Audit. Jurnal Keuangan Dan Bisnis, 19(2), 160–174.

Moeller, R. R. (2011). Coso Enterprise Risk Management: Establishing Effective Governance, Risk Management (Second Edi). Https://Books.Google.Co.Id/Books?Hl=Id&Lr=&Id=Skgzdwaaqbaj&Oi=Fnd&Pg=Pr12&Dq=Oso++Enterprise++Risk++Management:++Establishing++Effective+Governance,+Risk,+And+Compliance+Processes.+John+Wiley+%26+Sons.&Ots=T71k_Lu9dz&Sig=Usay9riqbgqoslgznlekhzutdzc&Redir_

Muafiki, R., & Ismiyanti, F. (2023). Efek Moderasi Komite Pemantau Manajemen Risiko Pada Pengungkapan Risiko Terhadap Kinerja Bank. Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan.

Rahmat, R. G., & Sastrodiharjo, I. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dan Efeknya Terhadap Kinerja Keuangan (Pada Perusahaan Perbankan Di Bei Tahun 2015 – 2017). 9865, 9–22.

Sari Dan Santoso. (2023). Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen E-Issn: 2461-0593.

Sipayung, B., & Ardiani, A. (2022). Manajemen Risiko Dalam Pertimbangan Pengajuan Pinjaman Dana Pemulihan Ekonomi Nasional (Pen) Daerah. Kinerja, 19(4), 666–677. Https://Doi.Org/10.30872/Jkin.V19i4.12108

Suci Rahmawati, N. N. (2024). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen , Komite Audit Dan. Jurnal Ekonomi, 4(1), 93–102.

Suhardi, R. F., & Fadli, J. A. (2021). The Effect Of Good Corporate Governance And Financial Performance On Company Value Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Dan Akuntansi, 566–582.

Utama, B. P., Sastrodiharjo, I., & Mukti, A. H. (2023). Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan: Studi Empiris Pada Perusahaan Non Consumer Cyclicals Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen, 4(4), 249–261. Https://Doi.Org/10.35912/Jakman.V4i4.2305

Wicaksono. (2025). Efishery – Fraud Case Yang Mengguncang Dunia Startup. Https://Online.Binus.Ac.Id/Accounting/2025/03/12/Efishery-Fraud-Case-Yang-Mengguncang-Dunia-Startup/

Zaid, D. A., Almaqtari, F. A., Al-Homaidi, E. A., Alahdal, & M., W. (2023). The Effectiveness Of Corporate Governance Mechanisms On Fraud Prevention And Detection.